

BAB II KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

KBBI atau “Kamus Besar Bahasa Indonesia” memaknai pembelajaran dengan kata yang memiliki dasar kata lainnya yaitu “ajar” dengan artian petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Sardiman menjelaskan mengenai pembelajaran dengan proses dalam kegiatan interaksi diantara dua manusia yaitu siswa dan gurunya.¹

Pembelajaran juga dimaknai dengan kombinasi yang disusun oleh unsur-unsur prosedur, perlengkapan, fasilitas, material, manusiawi yang saling memberikan pengaruh dalam menggapai tujuan pembelajaran.² Asyar juga menjelaskan mengenai pembelajaran yang diartikan dengan seluruh hal yang memberikan informasi pengetahuan dalam interaksi yang dijalankan antara guru dan siswanya.³ Harmuni memberikan penjelasan yang selaras mengenai pembelajaran yaitu usaha yang dilakukan siswa guna mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Selain itu lebih lanjut pembelajaran memiliki ciri yaitu: proses berpikir yang memberikan penekanan pada proses pencarian dan penemuan pengetahuan melalui interaksi antara manusia dengan lingkungannya, proses belajar dengan memanfaatkan potensi otak secara maksimal dan berlangsung selamanya.⁴

Pembelajaran juga diartikan dengan perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Cakupan yang ada dalam

¹Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2010), 14.

²Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

³Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta:t.p., 2012),7.

⁴Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 45.

perubahan ini mulai dari psikomotorik, kognitif dan juga afektifnya. Sehingga pembelajaran juga diartikan dengan proses yang dirumuskan guna memberikan perubahan dalam diri manusia di berbagai aspeknya mulai dari psikomotorik, kognitif dan juga afektifnya.

UU No 23 Tahun 2003 menjelaskan bahwasannya “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Interaksi dalam pembelajaran tidak terwujud secara instan karena terjadi pergeseran paradigma dalam pendidikan yang dominan yaitu dari pengajaran menjadi pembelajaran. Pengajaran merupakan istilah yang dekat dengan *teacher center* dimana posisi guru adalah pusat dari ilmu, sehingga dominasi guru ada dalam pendidikan. Sedangkan pembelajaran ialah posisi guru menjadi fasilitator bagi siswanya atau mengedepankan istilah *student center*.

Tujuan dari kegiatan belajar ialah mendapatkan pemaknaan dan informasi mengenai suatu hal ataupun mendapatkan keahlian tertentu. Aktivitas belajar akan memiliki manfaat dan berguna ketika siswa bisa memahami dan menangkap hal yang hendak disampaikan dan menjadi harapan pengajar. Sehingga dalam aktivitas belajar mengajar guru mestilah memiliki teknik, metode dan strategi agar pembelajaran yang diberikan kepada siswa menjadi lebih efisien dan efektif.

2. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran

Semua kegiatan manusia pasti memiliki tujuan tertentu, dimana ketika tujuan ini hilang maka hidup manusia akan terombang-ambing. Tujuan sendiri merupakan arah sasaran yang hendak dicari sekaligus menjadi pedoman bagi manusia dalam menjalankan aktivitasnya.⁵

UU No 23 Tahun 2003 BAB II pasal 3 menjelaskan bahwasannya pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

⁵Hisyam Zaini, et. Al., *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 54.

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Melalui deskripsi yang sudah diberikan, maka tujuan dari pembelajaran ialah:

- 1) Menyampaikan pengetahuan kepada siswa dari yang belum tahu agar tahu mengenai materi yang diajarkan.
- 2) Meningkatkan keterampilan dan kecerdasan.
- 3) Mengembangkan dan membina fisik yang sehat dan kuat.
- 4) Membangun warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis.
- 5) Memperbaiki budi pekerti, morral, mental dan menguatkan keyakinan agamanya.

Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya tujuan dalam suatu pembelajaran ialah hal yang harus ditentutak sebelum dijalankannya pembelajaran dengan mengedepankan kepentingan siswa agar pengetahuannya dapat berkembang dan meningkat, menginternalisasikan nilai pengetahuan secara mendalam kepada siswa. Hal ini disebabkan karena sasaran dalam aktivitas pembelajaran ialah tanggung jawab sebagai manusia, hubungan antar manusia dan pengembangan bakat secara maksimal.

Ketika tujuan pembelajaran sudah jelas maka terdapat berbagai manfaat yang bisa didapatkan, yaitu:⁶

- 1) Memberikan bantuan pada pengembangan keterampilan berpikir.
- 2) Kegiatan dan pengalaman belajarnya memiliki relevansi terhadap kebutuhan dan tingkat perkemangan.
- 3) Keberhasilan belajar dapat diukur oleh guru.
- 4) Keterampilan sosial mampu dikembangkan mulai dari kemampuan dalam komunikasi, toleransi, kerjasama dan tanggap dengan ide siswa lain.

⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 76.

- 5) Kompleksitas materi pelajaran yang diberikan dapat ditentukan oleh guru.
- 6) Urutan pelajaran dapat ditentukan oleh guru secara tepat. Maknanya pemosisian materi pelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isinya.
- 7) Strategi pembelajaran yang cocok dapat dipersiapkan dan ditetapkan oleh guru dengan mudah.
- 8) Peralatan dan hal lain yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat ditetapkan secara mudah oleh guru.

3. Metode-metode dalam Pembelajaran

Pembelajaran ialah susunan kegiatan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik supaya mereka menerima, mananggapi, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran. Melalui hal ini pembelajaran memiliki tujuan supaya siswa bisa mendapatkan pengetahuan yang nantinya bisa dikembangkan yang akhirnya menghasilkan perubahan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Beberapa metode yang dipakai dalam implementasi di antaranya:

a. Metode Membaca

Membaca ialah kemampuan dasar manusia yang menjadi kebutuhan utama. A.S. Broto menjelaskan bahwasannya membaca tidak hanya mengucapkan, mengungkapkan bunyi bahasa, lambang, tulisan, ahasa namun juga memahami dan menanggapi isi dari bahasa tulisan itu sendiri atau juga menjadi suatu bentuk komunikasi tertulis.⁷Sedangkan Soedarso menjelaskan bahwasannya membaca ialah aktifitas kompleks yang membutuhkan sejumlah besar tindakan yang terpisah meliputi pemanfaatan ingatan, pengamatan, khayalan, pengertian. Manusia tidak akan mampu membaca tanpa menggunakan pikrian dan menggerakkan matanya. Bond menjelaskan bahwasannya membaca ialah pengenalan beragam simbol bahasa tulisan yang mengemukakan stimulus yang membatu proses mengingat tentang apa yang dibaca guna membangun

⁷Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Membaca*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200.

pengertian dari pengalaman-pengalaman pribadi pembaca.⁸

Pembelajaran bisa dilaksanakan dengan belajar di sekolah, dikelas, membaca buku dan prosesnya diwarnai dengan interaksi diantara beragam komponen yang saling berhubungan guna memberikan pengalaman belajar bagi siswa, sehingga melalui beberapa definisi yang sudah diberikan, muncul suatu pertanyaan apa pembelajaran atau pengajaran membaca suatu materi itu?. Pembelajaran membaca ialah proses yang menghasilkan beragam perubahan mengenai kemampuan dalam memahami dan membaca materi dimana kemampuan memahami dan membaca materi.

b. Metode Menulis

Pada tahapan ini siswa mulai mengetahui bagaimana menulis dari kanan ke kiri prihal huruf dan kata, memiliki kemampuan untuk menulis huruf seperti latin atau huruf hijaiyyah, atau menulis angka dengan baik walaupun masih ada beberapa yang salah. Di sinilah siswa memahami dan mengetahui beragam bentuk dari huruf arab atau hijaiyyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebagai kitab Suci umat Islam.

Tahapan ini juga guru membimbing cara menulis secara terpisah, selanjutnya membimbing siswa menulis kalimat ataupun kata. Guru mengawali dengan membimbing siswa untuk menulis huruf yang memiliki bentuk dan cara menulis yang sejenis. Latihan penulisan huruf selain agar siswa terbiasa untuk menulis dari kanan ke kiri, juga ditujukan agar siswa dapat menulis huruf latin atau huruf hijaiyyah dengan menyambung huruf-huruf hijaiyyah sehingga dapat tersusun rapi menjadi sebuah kalimat yang baik.⁹

c. Metode Hafalan (*Tahfidh*)

Hafalan merupakan kata yang berarti hasil menghafal atau sesuatu yang dihafalkan. Menghafal

⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Membaca*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 200

⁹ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2012), 50.

sendiri ialah usaha untuk memasukkan kedalam pikiran agar selalu mengingat apa yang dihafal. *Tahfizh* atau *Al-hifzh* (hafalan) dalam kajian kebahasaan ialah lawan dari lupa, yaitu sedikit lupa dan selalu ingat. Penhafal merupakan orang yang menghafalkan dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.¹⁰ Menghafal juga dimaknai dengan pengungkapan hal satu persatu dengan tepat. Melalui pengertian ini bisa dikatakan bahwasannya hafalan ialah kegiatan yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan sadar serta atas dasar keinginan hati guna memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, agar siswa bisa mengucapkan tanpa melihat catatan atau di luar kepala.

Pembelajaran di madrasah terkadang ada yang menganjurkan hafalan pengertian bacaan, bait dari kitab, dan ada juga menghafalkan surat-surat pendek dari juz ‘amma. Oleh karena itu siswa dianjurkan untuk menghafalkannya, karena metode ini sangat baik ketika dijalankan kepada santri yang masih berusia muda, pada tingkatan dasar dan menengah. Namun ketika berada pada situasi diatas, sebaiknya metode hafalan dikurangi sedikit demi sedikit dan dijalankan pada kaidah dan rumus-rumus. Hal ini dikarenakan pada usia tersebut, kemampuan menghafal dalam diri santri mulai menurun beriringan dengan menguatnya pemahaman dan daya nalarnya.¹¹

d. Metode Latihan (*Drill*)

Metode *drill* atau latihan sering dimaknai dengan “*ulangan*”, padahal dua hal ini memiliki makna yang berlainan. Latihan ditujukan agar siswa memiliki pengetahuan dan cakap dapat benar-benar dikuasai. Metode latihan juga dimaknai dengan cara dalam memberikan materi pelajaran melalui pemberian

¹⁰Abdurrah Nawabuddin, dkk., *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23

¹¹ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), 17-18

pelatihan kepada siswa agar menguasai pelajaran dan terampil dalam menjalankan tugas latihan yang diberikan.¹²Ulangan sendiri hanyalah alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran mengenai tingkat penyerapan dan penguasaan siswa mengenai pelajaran yang diberikan. Latihan-latihan dibutuhkan untuk penguasaan, kemahiran dan keterampilan terhadap pelajaran.

Pelaksanaan metode latihan siap ini dilakukan dengan membekali siswa dengan pengetahuan secara teoritis dan dilanjutkan dengan mengintruksikan siswa untuk mempraktikannya agar siswa memiliki kemahiran dan keterampilan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan siap (*drill*) ini perlu memperhatikan beberapa prinsip yaitu :

- 1) Latihan drill memiliki waktu yang cukup untuk dijalankan.
- 2) Tingkat perkembangan dan kemampuan siswa perlu menjadi dasar pelaksanaan latihan drill.
- 3) Latihan drill mampu merangsang dan menarik siswa agar berlatih dan belajar dengan serius.
- 4) Urutan dalam latihan ini ialah diawali dengan ketepatan, kecepatan dan pada akhirnya perpaduan dari keduanya.
- 5) Hal yang esensial harus diutamakan dalam latihan.
- 6) Latihan bisa memenuhi kecakapan dan perbedaan kemampuan siswa secara individu.
- 7) Latihan bisa diselingi dengan hal lain agar siswa tidak bosan.
- 8) Dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran dari pihak guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa ketika berlatih membaca dan menulis.¹³

Selain itu latihan juga diberikan dengan cara menjadikan latihan itu sebagai pekerjaan rumah yaitu cara mengajar guru dengan halan memberi tugas khusus

¹²Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 65.

¹³Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 67.

pada siswanya untuk menyelesaikan suatu hal di luar jam pelajarannya. Bentuk ini ditujukan supaya siswa aktif dalam mengulangi pelajarannya dan membiasakan siswa untuk mengisi waktu luang dengan hal positif dalam menunjang keberhasilan belajarnya.¹⁴Pada latihan ini guru mengajarkan siswa untuk membaca, menulis, menggambar dari lembaran yang disediakan dari sekolah. Selanjutnya sampai atau masuk kelas ditunjukkan pada guru untuk memperoleh penilaian.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah cara mengajar dengan menggunakan peragaan demi memperjelas pengertian atau menunjukkan bagaimana cara kerja suatu proses dalam membentuk hal tertentu kepada siswa.¹⁵Metode ini juga diartikan dengan usaha pertunjukkan atau peragaan mengenai cara mengerjakan atau menjalankan sesuatu. Dalam pengertian lain metode ini merupakan metode mengajar dengan cara mempraktikan urutan, aturan, kejadian, dan barang dalam suatu kegiatan.¹⁶Basyirudin Usman menjelaskan bahwasannya demonstrasi ialah teknik yang dilakukan guru atau orang lain dalam mengajar baik atas inisiasi sendiri atau atas permintaan siswanya demi untuk menunjukkan didepan kelas dengan mempraktikkan suatu proses melakukan sesuatu.¹⁷

Titik tekan dalam demonstrasi ialah pada upaya dalam memperagakan mengenai berjalannya suatu proses. Sedangkan dalam eksperimen ialah menjalankan praktik atau percobaan secara langsung atau melakukan pengamatan dan penelitian secara seksama. Kedua metode ini dalam pelaksanaannya bisa dipergunakan secara bergantian bahkan bersamaan.

¹⁴Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 72.

¹⁵Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), 190

¹⁶Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 208

¹⁷Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2007), 45.

Penyampaian materi menulis, metode demonstrasi ini dapat dipakai untuk memperagakan cara baca maupun cara menulis sehingga anak didik bisa dengan mudah memahami dan akhirnya lebih cepat untuk menguasai materi pelajaran yang diajarkan. Metode ini dapat dipergunakan apabila :

- 1) Ditujukan untuk memberi keterampilan dan keterangan tertentu kepada siswa.
- 2) Demi mempermudah penjelasan sehingga mudah dimengerti, karena pemanfaatan bahasa dalam pembelajaran sifatnya terbatas.
- 3) Demi terhindarnya verbalisme dalam pembelajaran.
- 4) Demi menganalisis mengenai berbagai objek dan fakta tertentu secara seksama.¹⁸

Cara merencanakan demonstrasi yang efektif dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Merancang tujuan dengan jelas dari sisi kegiatan atau kecakapan yang akan dituju.
- 2) Menentukan garis besar langkah demonstrasi yang hendak dijalankan. (bila diperluka diadakan uji coba terlebih dahulu sebelum dijalankan di kelas).
- 3) Memprediksi waktu yang dibutuhkan, termasuk waktu siswa memberi komentar, bertanya, mencatat dan juga menyimpulkan.
- 4) Ketika demonstrasi dilakukan guru diperbolehkan untuk bertanya mengenai kejelasan penyampaian, apakah alat sudah diposisikan dengan tepat dan lain-lain.
- 5) Menentukan rencana penelitian, perihal hasil yang dicapai melalui demonstrasi.
- 6) Bisa mengulang atau merekam proses demonstrasi jika siswa belum memahami mengenai materi yang didemonstrasikan.¹⁹

f. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu cara dalam

¹⁸Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 74.

¹⁹Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 75.

menjelaskan pelajaran dengan menuturkan secara lisan kepada siswa atau masyarakat. Metode ini memiliki ciri yang menonjol dalam penerapannya yaitu peran guru tampak sangat dominan. Adapun siswa mendengarkan dengan seksama dan mencatat isi ceramah yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Metode ini tepat dipakai ketika:

- 1) Ketika guru hendak menyampaikan pendapat dan fakta yang tidak tertulis dan tercatat dalam naskah ataupun buku.
- 2) Ketika waktu yang tersedia terbatas dan bahan yang mesti disampaikan sangat banyak.
- 3) Ketika sosok guru mampu memikat dan meningkatkan antusiasme siswa.
- 4) Ketika guru merangkup materi yang dipelajari, sehingga diharapkan siswa mampu mengerti dan memahami secara maksimal.
- 5) Ketika guru mengenalkan pelajaran baru dan mengembangkannya dengan pelajaran yang sudah pernah dipelajari.
- 6) Ketika jumlah siswa sangat banyak dan metode pelajaran lainnya tidak mampu memahami siswa.

Metode ceramah bisa dilakukan dengan mempersiapkan guru demi meningkatkan kualitas dan efektifitas metode ini :

- 1) Merancang tujuan khusus yang hendak dicapai
- 2) Menyusun materi ceramah secara sistematis
- 3) Gaya bahasa, penampilan dan sikap mampu merangsang, memberikan dorongan dan penguatan kepada siswa untuk memperhatikan.
- 4) Ceramah bertujuan agar siswa mampu memahami materi yang diajarkan dan alat peraganya mesti disiapkan sebelumnya
- 5) Upaya dalam menginternalisasikan pemahaman yang jelas. Misalnya bisa dijalankan dengan memberikan kesimpulan atau ikhtisar dan mengenai catatan kecil tentang bahan yang hendak diberikan
- 6) Metode ceramah hendalah diselingi dengan metode

lainnya misalnya penugasan, tanya jawab, demonstrasi dan lain sebagainya sehingga pelajaran menjadi tidak membosankan.

- 7) Metode ceramah mestinya hanya metode untuk mendampingi dan mendukung metode lainnya.²⁰

g. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab diartikan dengan cara untuk menyampaikan materi pelajaran dimana guru menyampaikan pertanyaan kepada siswa untuk dijawabnya, selain itu bisa juga diatur dengan cara menyampaikan pertanyaan dari satu siswa kepada siswa lainnya. Terdapat hal yang berbeda diantara metode diskusi dan tanya jawab. Metode tanya jawab biasanya hanya digunakan oleh guru untuk menanyakan mengenai apakah siswa sudah memahami materi dengan baik dan apa yang dipahami siswa dari hal yang sudah dijelaskan guru. Sedangkan metode diskusi pertanyaan yang disampaikan didominasi dengan upaya dalam memberikan rangsangan kepada siswa untuk berpikir kompleks dan abstrak serta memberikan jawaban mengenai pertanyaan tersebut dimana sifat jawabannya tidak tunggal dan mutlak adanya namun memiliki penafsiran atau alternatif yang beragam.²¹

Sebagai suatu metode, metode tanya jawab akan tepat dalam pembelajaran ketika:

- 1) Berupaya dalam merangsang siswa agar pemikirannya terpusat pada materi atau masalah yang sedang dibicarakan.
- 2) Berupaya dalam memberikan pretest pada pelajaran yang sudah disampaikan
- 3) Berupaya dalam memperoleh kerja sama dari siswa
- 4) Berupaya dalam memimpin pikiran dan pengamatan siswa agar terarah
- 5) Berupaya dalam memberikan pengetahuan dan pengamatan siswa yang sudah dimilikinya.

²⁰Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 90.

²¹Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 80

Selain itu terdapat keadaan yang tidak memungkinkan metode tanya jawab untuk digunakan, yaitu ketika:

- 1) Melakukan penilaian mengenai kemajuan siswa.
- 2) Menjawab pertanyaan dari siswa namun membatasi bentuk jawaban lainnya.
- 3) Menggilir siswa untuk bertanya sesuai dengan urutan absen atau bangku.
- 4) Pertanyaan hanya diarahkan bagi siswa atau orang tertentu.

Adapun teknik memberikan pertanyaan dalam metode tanya jawab agar pembelajaran dapat terlaksana secara efektif, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, setelah itu guru menanyakan pertanyaan kepada siswa yang sudah memiliki penguasaan terhadap materi.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir dan menjawab pertanyaan.
- 3) Pertanyaan yang diberikan hendaknya padat singkat dan tidak bertele-tele.
- 4) Guru tidak menjadi hakim mengenai pertanyaan yang diberikan, namun memberikan kemungkinan bagi siswa lain untuk menjawab dengan jawaban yang memuaskan dan benar.

4. Peningkatan Pembelajaran pada Siswa

Saat ini ilmu tidak hanya berpusat pada guru, atau pembelajaran tidak lagi berparadigma *teacher center*. Pada masa globalisasi ini seluruh manusia memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk mendapatkan informasi termasuk didalamnya adalah siswa dimana jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tidak hanya didapatkan dari guru saja namun dari beragam media lainnya. Media juga akan mengarahkan pendidikan menuju masa dimana anak mampu membawa perubahan pada zaman mendatang.

Terdapat berbagai upaya yang dijalankan agar pembelajaran siswa dapat meningkat, yaitu:

- 1) Kesiapan guru ketika memberikan bimbingan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Penguasaan terhadap bahan pelajaran yang hendak diajarkan haruslah dimiliki oleh guru. Ketika materi pelajaran sudah dikuasai oleh guru maka akan merangsang keaktifan siswa ketika dalam pembelajaran.

- 2) Adanya sarana dan prasarana dalam aktivitas belajar mengajar.

Sarana dan prasarana pendidikan ialah segala benda baik yang bergerak maupun tidak dan dibutuhkan dalam meningkatkan pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara langsung ataupun tidak. Sarana dan prasarana pendidikan ialah semua aktivitas dalam mengadakan, menggunakan segala jenis peralatan yang dipakai untuk meningkatkan pembelajaran agar tujuan dalam pembelajaran yang sudah ditentukan dapat dicapai secara efisien dan efektif.

- 3) Guru disiplin dalam mengajar dimana dalam hal ini guru menyiapkan materi pelajaran yang sesuai dengan alokasi waktu.

Kedisiplinan guru dalam mengajar ialah nilai dan sikap yang wajib dilakukan dan ditanamkan oleh seluruh guru agar tujuan pembelajaran bisa dicapai.

- 4) Menetapkan dan memilih teknik, metode dan prosedur pembelajaran yang dianggap efektif dan tepat.

Teknik atau metode penyajian untuk memberikan motivasi siswa sehingga pengalamannya bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Metode yang digunakan untuk menjelaskan materi janganlah monoton. Selain itu guru hendaknya mengasah berbagai kemampuan khususnya berkenaan dengan metode yang beragam sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.²²Teknik dan metode pembelajaran memiliki tujuan supaya materi pelajaran bisa didapatkan dengan mudah oleh siswa selain memberikan motivasi kepada siswa agar mampu menerapkan dan mencerna pengalaman dan pengetahuan demi memecahkan masalahnya. Hal ini

²²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:RienekaCipta, 2007), 7.

mengharuskan guru agar memiliki penguasaan mengenai berbagai metode pembelajaran yang diterapkan dalam aktivitas belajar mengajar melalui beragam pertimbangan yang didalamnya meliputi sarana, kelas, materi dan tujuan.²³ Ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran guru hendaknya mempunyai bekal strategi pembelajaran yang beragam agar siswa dapat belajar secara efisien dan efektif, serta tujuan yang diharapkan dapat terealisasi. Langkah yang perlu dilakukan dalam upaya menguasai strategi adalah menguasai teknik penyajian atau metode belajar. Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya metode pembelajaran ialah strategi yang digunakan sebagai alat guna menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Melalui pelaksanaan beragam model pembelajaran yang beragam guru mampu memberikan semangat dan inspirasi kepada siswa agar pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajarnya. Tanggung jawab utama seorang guru ialah menjalankan pembelajaran. Guru harus memberikan bantuan kepada siswanya agar berkembang dan mampu mempelajari hal yang belum mereka ketahui. Memahami materi dan membentuk kompetensi.

5. Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris “*implementation*” dengan artian implementasi atau pelaksanaan.²⁴ Implementasi dalam suatu kebijakan ialah metode dalam menggapai tujuan dari suatu kebijakan tidak kurang dan lebih.²⁵ Makna lain dari implementasi ialah proses dalam menerapkan inovasi, kebijakan, konsep dan ide dalam suatu aktivitas praktis agar memberi dampak yang

²³ M. ChabibThoha, Abdul Muthi, *PBM – PAI di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 223.

²⁴ John M Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Jakarta, Gramedia, 2005), 313.

²⁵ Riant Nugroho, *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*, (Jakarta, Gramedia, 2003), 158.

baik berupa adanya perubahan keterampilan, pengetahuan ataupun sikap dan nilai.²⁶

Implementasi pembelajaran di dunia pendidikan akan berjalan secara efisien dan efektif ketika didukung dengan sumber daya manusia yang profesional dalam mengoperasikan dukungan masyarakat, sarana dan prasarana, dana dan sekolah secara keseluruhan.²⁷ Keseimbangan dalam memajukan pendidikan diantara berbagai pihak secara langsung memberikan jaminan kebutuhan pendidikan yang meliputi berbagai kalangan dan hal ini akan berdampak pada majunya pendidikan. Sebagai penanggung jawab pendidikan pemerintah bertugas untuk memberikan pembinaan, bimbingan, arahan, dan pengawasan mengenai terlaksananya pendidikan di Indonesia secara umum.

Implementasi pembelajaran bertujuan agar siswa selalu berkembang dan tumbuh secara dinamis. Terdapat berbagai implikasi dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Pengembangan, ialah upaya dalam meningkatkan ketakwaan dan keimanan siswa kepada Tuhan yang diinternalisasikan dalam lingkungan keluarganya. Sekolah memiliki fungsi dalam menumbuhkan dan juga mengembangkan potensi siswa dengan melatih dan mengajar siswa agar ketakwaan dan keimanan tersebut bisa terus berkembang secara maksimal sesuai dengan perkembangan siswa.
- 2) Penanam nilai yang dijadikan pedoman siswa dalam menjalani kehidupan dan menggapai kebahagiaan di dunia dan kehidupan setelahnya.
- 3) Penyesuaian mental, ialah cara yang digunakan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan sosial, fisik dan mampu memberikan perubahan dalam lingkungannya agar bernuansa Islam.

²⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), 93.

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), 58.

- 4) Perbaikan, ialah cara dalam memperbaiki kelemahan dan kesalahan siswa dalam memahami, meyakini dan mendapatkan pengalaman belajar dalam keseharian.
- 5) Pencegahan, ialah cara yang digunakan untuk menangkal beragam hal negatif dari budaya dan lingkungan yang bisa memberikan bahaya bagi siswa dan menghambat perkembangan siswa menjadi manusia yang seutuhnya.
- 6) Pembelajaran mengenai ilmu agama secara fungsional, sistematis dan umum.
- 7) Penyaluran, ialah upaya dalam menyaurkan siswa dengan bakat tertentu dalam bidang agama Islam sehingga bakat tersebut mampu berkembang dengan maksimal dan memberikan manfaat untuk dirinya dan orang lain.²⁸

Implementasi pembelajaran ialah pelaksanaan pembelajaran yang terjadi dalam interaksi yang dijalankan siswa dan guru, lingkungan dan sumber belajar demi mendapatkan kepandaian, pemahaman, ilmu dan pengetahuan dengan memaksimalkan potensi otak dan terlaksana sepanjang hayat.

B. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

1. Pengertian Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* ialah suatu kitab kuning atau klasik dan pengarangnya ialah Syeh Al-Zarnuji sekitar abad VI H. Jika dilihat lebih mendalam zaman ini berbarengan dengan zaman mundurnya dan mrosotnya Daulah Bani Abasiyah atau periode kedua Dinasti Abasiyah sekitar tahun 296-656 Hijriyah.

Dalam Al-Mausu'ah dijelaskan bahwasannya nama lengkap dari Imam Zarnuji ialah Burhanuddin Al-Zarnuji (Nu'man bin Ibrahim), seorang ahli bahasa dari Bukhara, wafat tahun 1242 H, memiliki karangan Kitab Al-Muwadhah "Syarah Kitab Maqamat", karangan Al-Nariri. Dan yang terkenal dengan Kitabnya "*Ta'limul*

²⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:KencanaPrenada Media, 2006), 134.

Muta'allim Thariq Al-Ta'allum" yang telah diterjemahkan dalam bahasa Latin sekitar tahun 1200.²⁹

Nama kitab ini secara lengkap ialah "*Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum*" hal ini berarti bahwasannya kitab ini memberikan bimbingan kepada siswa atau santri dalam menuntut ilmu atau belajar.³⁰ Lebih jauh bisa dijelaskan bahwasannya kitab ini ialah kita yang digunakan untuk membimbing siswa dalam mencari ilmu agar ilmu yang didapatannya mampu memberikan kemanfaatan atau memiliki nilai guna.

Saat ini kitab *Ta'limul Muta'allim* menjadi kitab utama bagi orang yang menimba pengetahuan dimana kitab ini menjelaskan mengenai cara menuntut ilmu, makna ilmu, dan cara yang digunakan dalam menggapai ilmu yang bermanfaat disertai dengan nilai akhlak yang mesti di pegang teguh siswa. Ketika siswa tidak mempelajari kitab ini dalam mencari ilmu, maka dirinya tidak akan mengetahui bagaimana cara mencari ilmu dengan baik dan benar dan ketika kitab ini dipelajari dalam mencari ilmu maka siswa akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.³¹

2. Tujuan Kitab *Ta'limul Muta'allim*

Upaya dalam membentuk akhlak siswa ditentukan melalui pengajaran. Namun dalam upaya membentuk sikap ta'dzim santri terdapat berbagai faktor lain yang ikut membantunya. Salah satu pengajaran yang berguna dalam membentuk sikap ta'dzim ini ialah pengajaran dengan menyampaikan kitab *Ta'limul Muta'allim*. Melalui hal ini bisa dikatakan bahwasannya pengajaran kitab ini bisa diberikan kepada santri ataupun siswa di seluruh jenjang

²⁹ Muhammad Syarif Ghorbal, *Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, (Mesir: Darul Qaumiyah Littab'ah Wan Nashr, t.th.), 923.

³⁰ Muhammad Syarif Ghorbal, *Al-Mausu'ah Al-Arabiyah Al-Muyassaroh*, (Mesir: Darul Qaumiyah Littab'ah Wan Nashr, t.th.), 934.

³¹ Aly Musthofa Ya'kub, *Etika Pelajar Menut Al-Zarnuji*, (t.kt. : Qualita Ahsana, vol. 3, 2001), 113.

pendidikan agar dapat diresapi dan dipahami siswa sejak usia muda.³²

Terdapat berbagai sikap yang akan ditampilkan oleh anak, ketika telah mempelajari kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan baik, karena di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* diajarkan beberapa tema di dalamnya yaitu menghormati orang lain khususnya yang lebih tua, guru, memulyakan kitab, taat, santun, dan menjalankan berbagai nilai moral yang lain.³³

Sikap-sikap yang memungkinkan muncul dalam diri siswa ketika telah memahami kitab *Ta'limul Muta'allim* diatas merupakan sebgayaan kecil dari sikap *ta'dzim* sehingga hendaknya sikap-sikap ini diterapkan oleh lembaga pendidikan agar siswa nantinya menjadi siswa yang baik dan mengedepankan akhlak dalam seluruh perilakunya sehari-hari.

Melalui penjabaran yang sudah diberikan, bisa diketahui bahwasannya pengajaran *Ta'limul Muta'allim* memiliki tujuan untuk menciptakan sikap *ta'dzim* dalam diri siswa dan juga menanamkan akhlak yang baik khususnya berkenaan dengan sikap dalam memnghormati orang tua, teman, guru, memliakan kitan dan beragam nilai moral lainnya yang bisa menjadi dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari khususnya menuntut ilmu.

3. Kandungan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Kitab ini menjelaskan mengenai problematika yang diawali dari niat untuk memilih dan mencari ilmu sampai hal yang menjadikan ilmu itu bermanfaat dimana siswa harus mempunyai sikap *ta'dzim* kepada guru dan memberikan penghormatan kepada teman sesama pencari ilmu dan berbagai metode dalam mempertahankan ilmu

³²Aly MusthofaYa'kub, *Etika PelajarMenut Al-Zarnuji*, (t.kt. : QualitaAhsana, vol. 3, 2001), 113.

³³ AliyAs'ad, *BimbinganbagiPenuntutIlmuPengetahuan*, (Kudu: Menara Kudus, t.th.), 23.

yang ada dalam dirinya atau mempertahankan hafalan keilmuannya.³⁴

Sikap tad'zim ini mestilah ada di dalam diri siswa ketika menuntut ilmu dan juga menjalani kehidupannya. Sikap ini berupa sikap dengan mengangungkan dan memulyakan guru, mengedepankan kesopnan ketika berhadapan dengan siapapun. Memulyakan guru merupakan cara agar ilmu yang didupakannya mendapatkan keberkahan dan juga kemanfaatan.

Terdapat beberapa hal yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu :

- 1) Etika dan bimbingan belajar bagi pencari ilmu.
- 2) Nasihat dan juga bimbingan akhlak bagi pencari ilmu.
- 3) Kata-kata mutiara yang disertai dengan berbagai kisah ulama yang sudah sampai pada titik mendapatkan ilmu yang bermanfaat.
- 4) Syair-syair dengan pemilihan kata yang bagus disertai dengan kebagusan makna.³⁵

Kemasyhuran yang terdapat dalam kitab ini disebabkan dari judul dan juga tema yang terdapat didalamnya berupa kitab yang membicarakan mengenai pengajaran dan pendidikan khususnya membimbing siswa agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Kitab dengan tema kajian yang demikian masih sangat jarang ada dalam diri orang Islam.

4. Cakupan Materi Kitab *Ta'lim al-Muta'alim*

Kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki 13 tema kajian didalamnya, ketiga belas tema ini yaitu:³⁶

- 1) “Pertama, menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya.
- 2) Kedua, niat dalam mencari ilmu.

³⁴ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'limul Muta'allim*, (Bandung: Syirkah al-Ma'arif, t.th.), 4.

³⁵ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 10-11.

³⁶ Ali As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Kudus: Menara Kudus, t.th.), 14.

- 3) Ketiga, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan.
- 4) Keempat, cara menghormati ilmu dan guru.
- 5) Kelima, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur.
- 6) Keenam, ukuran dan urutannya.
- 7) Ketujuh, tawakal.
- 8) Kedelapan, waktu belajar ilmu
- 9) Kesembilan, saling mengasihi dan saling menasehati.
- 10) Kesepuluh, mencari tambahan ilmu pengetahuan.
- 11) Kesebelas, bersikap wara' ketika menuntut ilmu.
- 12) Kedua belas, hal-hal yang dapat menguatkan hapalan dan yang melemahkannya.
- 13) Ketiga belas, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur.”

Namun jika dipahami secara mendalam terdapat tema utama yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* yaitu berkenaan dengan pengajaran dan pendidikan. Melalui kajian ini kitab *Ta'limul Muta'allim* mendapatkan pujian dari Ahmad Fuad Al-Ahwani yaitu: “Menurut kami bahwa rahasia tenarnya Kitab ini (*Ta'limul Muta'allim*) dari satu segi disebabkan karena judulnya dan segi lain karena Kitab tersebut membicarakan pendidikan dan pengajaran khususnya bimbingan belajar bagi siswa”. Karangan seperti ini sedikit sekali dipangkuan kaum muslimin.

C. Peningkatan *Moral Development*

1. Pengertian *Moral Development*

Moral bisa dimaknai dengan hal yang berkaitan dengan buruk dan baiknya manusia. Sebutan moral mengacu pada “baik-buruk” seseorang sebagai manusia, yang mengacu pada perilaku.³⁷ Sedangkan *development* dapat diartikan sebagai pengembangan. Pengembangan merupakan perubahan yang bersifat bergantung dan

³⁷ A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang:CV. Aneka Ilmu, 2003), 23.

mempengaruhi antara satu dengan lainnya.³⁸ *Moral development* memiliki makna “pengembangan moral” atau pemecahan hambatan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg dengan orientasi “pengembangan”. Tujuan utamanya adalah bagaimana praktik pendidikan mencegah kemungkinan terjadinya hambatan dan keterlambatan pertumbuhan moral.³⁹

Perkembangan moral memiliki indikator munculnya kemampuan dalam memahami etika, norma dan aturan yang dijunjung tinggi masyarakat. Perkembangan moral diketahui melalui perilaku masyarakat yang memperlihatkan kesesuaian dengan norma dan nilai yang berlaku. Terdapat banyak hal yang mempengaruhi perilaku moral ini diantaranya ialah pola asuh orang tua dan juga perilaku moral lingkungannya. Namun perkembangan moral siswa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan emosi dan kognitif.⁴⁰

Kohlberg dalam Izzati dkk menjelaskan mengenai enam tahapan yang terdapat dalam perkembangan moral. Keenam tahapan ini yaitu:” 1) pra-konvensional; 2) konvensional dan 3) pasca konvensional.” Tahapan pra konvensional ditandai dengan kepekaan anak terhadap aturan yang dilatar belakangi oleh budaya dan penilaian benar salah, baik buruk namun anak memahaminya dari sudut aibat fisik tindakan. Tahap konvensional ditandai dengan pemenuhan harapan agama, kelompok atau keluarga dianggap sebagai hal yang berharga pad dirinya sendiri, anak tidak memiliki kepedulian terhadap akibat yang akan dicapainya. Terdapat beberapa sikap yang menjadi indikator dari tahap ini yaitu ingin memberi justifikasi, menunjang, menjaga dan loyal pada ketertiban. Kemudian tahapan pasca konvensional ditandai dengan

³⁸ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia, 2010), 345.

³⁹ John P. Miller (disadur oleh Abdul Munir Mulkhan) *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian, Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 36

⁴⁰ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008). 110.

adanya usaha yang jelas untuk memaknai prinsip dan nilai moral yang shahih serta dapat dijalankan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip tersebut terlepas mengenai apakah individu yang bersangkutan termasuk kelompok ataupun tidak.⁴¹

Sikap anak yang sudah dilakukan selaras dengan tingkat tersebut ialah sikap yang terbentuk dari berbagai contoh yang sudah dimunculkan atau yang sudah disampaikan oleh berbagai orang, karena iasanya anak akan meniru sikap yang dijumpai. Sehingga orang tua mestinya memberikan contoh dan arahan yang baik bagi anaknya, karena anak membutuhkan perhatian dalam masa perkembangannya agar tidak terjadi peristiwa yang tidak diinginkan.

Kaitan dengan moral development atau pengembangan akhlaq dalam pendidikan Islam, menurut Al-Ghozali yakni upaya proses pembentukan akhlaq pada diri manusia untuk mendekati diri kepada Allah SWT yang pada berorientasi pada pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat, hal ini sebagai wujud penegasan dan pacuan untuk menjalankan agama islam secara utuh dan sempurna serta sekaligus merupakan salah satu strategi dalam hal upaya pemeliharaan dan pengembangan fitrah manusia serta berbagai potensi yang terdapat dalam dirinya demi terciptanya manusia yang seutuhnya sejalan dengan norma keIslaman.⁴²

Imam Al-Ghozali memberikan penjelasan bahwa idealismenya identik dengan pembentukan moral (akhlaq) ialah dasar yang benar guna memunculkan kemanusiaan yang utama dan membangun masyarakat yang berbahagia, implementasinya dalam pendidikan di Indonesia, sekarang digalakkan pendidikan karakter.

Akhlaq dalam kaidah bahasa Arab disebut dengan *khulq* yang merupakan *malakah* dalam jiwa. *Malakah* sendiri memiliki makna kualitas batin atau watak

⁴¹ Rita Eka Izzati, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2008). 110-111

⁴² Imam Ghazali, *Mukhtashor Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), 148.

yang sudah tetap (*to become a permanent state*).⁴³ Melalui malakah ini dengan mudah teraktualisasi tanpa adanya latihan dan berpikir terlebih dahulu. Malakah ialah kualitas jiwa manusia yang sukar hilang dan malakah sendiri berlawanan dengan hal (kondisi batin) dimana hal ialah kualitas batin yang mudah hilang. Beberapa orang beranggapan bahwasannya malakah disebabkan oleh tabiat tabiat atau kebiasaan atau juga dengan melakukan latihan tindakan atau perilaku dengan cara-cara kusus dibarengi dengan sabar sehingga perilaku ini menjadi malakah mudah teraktualisasi dalam diri manusia meskipun memiliki pertentangan dengan tabiat dalam diri. Jiwa disini dimaknai dengan titik utama dari ajaran akhlak dalam mengembangkan, mentransendensikan, menggapai kemenangan dan bukan nafs al-ammarah, karena manusia selalu diperintahkan untuk melawannya sehingga dalam hadits disampaikan bahwa, “matilah sebelum kamu mati.” Adapun nafs al-ammarah bukanlah karimah (kemuliaan), *azizah* (transendental), ‘aku’ atau nafs al-lawwamah. Murtadha Mutahhari memiliki keyakinan bahwasannya aspek universal dan kolektif merupakan hakikat diri bukan hakikat individu. Ketika manusia mengaktualisasikan hakikat dirinya maka akhlak suci manusia akan hidup.

Akhlak seperti keteladanan atau sifat dari perilaku konstan dan terdapat dalam jiwa dan melalui hal ini tumbuhlah perbuatan yang mudah dan wajar tanpa adanya pertimbangan dan pikiran. Seelum anak memahami dan memikirkannya dengan logis mengenai berbagai hal yang abstrak serta belum memiliki kesanggupan dalam menentukan hal yang buruk dan baik dan benar dan salah maka pembiasaan dan latihan serta penanaman pendidikan akhlak yang baik menjadi hal yang penting. Terdapat

⁴³ThubaKermani, *Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra*, Jurnal Kanz Philosophia, Volume 4, Nomer 1 Juni 2014 <https://www.researchgate.net/publication/295844226> *Diskursus Akhlak dalam Filsafat Mulla Sadra* (Diakses pada 24 September 2021).

berbagai akhlak yang baik yang bisa ditanamkan dalam tahap perkembangan moral yaitu:⁴⁴

- a. Kesederhanaan dan Kesopanan dalam tidur, berpakaian dan makan.
- b. Kedisiplinan dan kesopanan ketika berbicara, berludah dan duduk
- c. Membiasakan diri dengan melatih diri agar terhindar dari perbuatan tercela misalnya suka berbuat dengan sembunyi-sembunyi, membanggakan diri, meminta dan berusmpaj
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat Islam.

Anak yang sudah memasuki usia 10 tahun dan tamyiz maka anak diwajibkan untuk selalu bersuci dan menjalankan kewajibannya untuk berpuasa, shalat, dan lain sebagainya.

Adapun pembentukan kepribadian dijalankan secara bertahap bukan hal yang langsung bisa terjadi, namun harus dikembangkan secara berangsur-angsur sepanjang manusia hidup. Pembentukan kepribadian ini menjadi proses dari perkembangan moral manusia dimana ketika dijalankan dengan baik maka akan memunculkan kepribadian yang harmonis.

Terdapat berbagai faktor yang memberikan pengaruh dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang berkualitas. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواهيهودانه او ينصرانه (رواه البخا

رى)

Artinya :

"Dari Abu Hurairah R.A, mengatakan bahwa Rasulullah SAW telah bersabda : tidak ada seorang anak itu kecuali dilahirkan dalam

⁴⁴ Abdul Choliq, *Pendidikan Islam Persepektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun*, (Semarang:Literature Nusantara, 2012), 14-15.

keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat ia Yahudi Nasrani.”(H.R. Bukhari)⁴⁵

Hadits ini bisa diketahui bahwasannya faktor yang memberikan pengaruh pada perkembangan moral ialah berubahnya fitrah manusia itu sendiri. Fitrah dimaknai dengan bakat bawaan sejak manusia lahir yaitu syirik, namun ketika ruh akan dimasukkan kedalam segumpal daging dibaiat oleh Allah swt dan genap berumur 120 hari yang terdapat dalam diri ibu sebagai calon bayi ketika hadir di dunia ini. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu? mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”, (Q.S. Al-A’raf : 172).⁴⁶

Melalui ayat ini bisa diketahui bahwasannya setiap anak yang hadir di dunia ini memiliki naluri keimanan dalam dirinya dan pada akhirnya akan memberikan pengaruh pada perkembangan dan kepribadian moral dalam dirinya. Selain itu ayat ini menjelaskan bahwasannya ketika

⁴⁵ Imam Bukhari, *Matan Bukhari Juz IV*, (Singapura :Sulaeman Mar’i, t.th.), 44.

⁴⁶ Al-Qur’an Surat Al-A’raf Ayat 172, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsiran Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:Kementrian Agama RI, 2008), 251

seorang anak lahir di dunia ini sudah dilengkapi dengan naluri keimanan yang pada akhirnya memberikan pengaruh pada perkembangan dan kepribadian moral dalam dirinya. Sikap dan tingkah laku siswa yang dilakukan ketika dalam perkembangannya merupakan hasil dari mencontoh mengenai apa yang orang lain jalankan, karena anak sebenarnya meniru apa yang ditemui. Hal ini menuntut orang tua agar mampu mencontohkan kepada anak dan juga memberikan perhatian agar hal yang tidak diinginkan tidak ada dalam diri siswa.

Saat ini urgensi pendidikan moral dan budi pekerti semakin terasa namun dalam pelaksanaannya masih terdapat perbedaan pandangan dari berbagai tokoh mulai dari bagaimana menilainya, pelakunya, ukurannya, modelnya, bentuknya dan hal lain yang masih belum menemukan titik akhir.⁴⁷

Tingkah laku siswa ketika di sekolah pastinya berkenaan dengan lingkungan. Sehingga demi menjadikan siswa yang terpuji mestilah diberikan lingkungan sekolah yang menampilkan sikap yang terpuji pula. Sikap terpuji ini dicontohkan oleh guru dan tenaga kependidikan khususnya misalnya berkaitan dengan kedisiplinan, jujur dan sikap mengakui kesalahan dimana hal ini ketika sudah terbentuk akan dicontoh oleh siswa dalam kesehariannya baik di sekolah ataupun di rumah.⁴⁸

2. Tujuan *Moral Development*

Tujuan dalam pengembangan moral ialah munculnya pribadi muslim yang memiliki keluhuran budi, dihiasi dengan sifat terpuji dan bersih dari sifat-sifat tercela. Terdapat lima faktor yang bisa diketahui dan menjadi tanda terealsiasikannya tujuan ini:⁴⁹

⁴⁷. A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 107.

⁴⁸. A. Qodry A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai dan Bermanfaat)*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 109.

⁴⁹Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 2007), 18.

- 1) Hubungannya dengan Tuhan. Diketahui dengan sikap menampilkan dirinya sebagai hamba Allah yang tulus dan setia dan melepaskan diri dari hawa nafsu dan hal lain selain Allah SWT.
- 2) Hubungannya dengan diri sendiri. Diketahui dengan munculnya perilaku yang berani, jujur, memelihara rohani dan jasmaninya, disiplin dan rajin bekerja.
- 3) Hubungannya dengan sesama muslim diketahui dengan adanya rasa mencintai saudaranya.
- 4) Hubungannya dengan sesama manusia, diketahui dengan munculnya kedamaian, sikap menghormati dan saling menolong.
- 5) Hubungannya dengan lingkungan alam, diketahui dengan terpeliharanya kelestarian alam dan menggunakan kepentingan manusia sebagai tanda berbaktinya kepada Allah SWT sebagai pencipta Alam ini.

Demikian tujuan pengembangan moral ialah supaya siswa mampu membiasakan dan melaksanakan sikap yang terpuji selaras dengan norma dan aturan yang berlaku. Siswa juga dapat menerapkan sikap yang terpuji ketika berada di dalam keluarga, sekolah dan masyarakatnya.

D. Penelitian Terdahulu

Mengenai penelitian terdahulu ini, adapenelitian lain yang sudah pernah dijalankan berkenaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Radinal Mukhtar Harahap, Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, Medan dengan judul “Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”. Jurnal tersebut membicarakan manajemen pembentukan kepribadian muslim dalam perspektif pendidikan Islam, dimana hasil penelitiannya yaitu : 1) pada tataran konsep, pendidikan harusnya melihat dua hakikat dalam diri manusia yaitu jasmani dan rohani, 2) pada tataran pelaksanaan, pendidikan harusnya dijalankan dengan bantuan seluruh komponen yang ada disekitar siswa baik dari lembaga pendidikan, negara, masyarakat dan juga keluarganya, 3) pada tataran

pelaksanaan, yaitu menjalankan pendidikan sosial, moral, amaliah, ilmiah, dan juga keimanan, 4) pada tatanan pendidikan yang mestinya menjadi sosok yang mampu dalam meneguhkan dan mengingatkan kembali syahadat yang pernah diucapkannya kepada Allah SWT melalui akhlak yang baik dalam proses pendidikannya.⁵⁰

Pendidikan yang meneguhkan kembali syahadatnya kepada Allah ketika masih terdapat dalam masa akan melahirkan akan membentuk dan melahirkan kepribadian muslim yang kokoh. Kepribadian sendiri terdiri dari unsur jasad dan ruh yang terkumpul dalam nafs dan saling berhubungan, mendominasi di dalam qalb. Qalb dan akal disini menjadi unsur pembentuk kepribadian dengan outputnya berupa pemahaman dan kecenderungan yang bermuara pada kembalinya jasad guna diimplementasikan dan diaplikasikan. Melalui pembiasaan dan pengulangan ini maka bisa diketahui cirikhas kepribadian muslim yang menyeluruh yang mencakup aql, qal, nafs, jasad dan ruh yang tercermin dalam pola pikir, ibadah, perilaku, dan juga rasa.

Keterkaitan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang peningkatan moral atau pembentukan kepribadian siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas manajemen pembentukan kepribadian Muslim dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam, tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan peningkatan *moral development* bagis siswa.

2. Hafidz Idri Purbajati dengan judul “Relevansi Kitab *Ta'lim Muta'allim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” dalam Jurnal LPPM STIB Banyuwangi yang membahas mengenai Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang lebih menekankan pada pembahasan mengenai niat. Urgensi niat terlihat dengan posisi awal

⁵⁰Harahap, Radinal Mukhtar, “*Manajemen Pembentukan Kepribadian Muslim dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*”. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 6, Nomor 2 Desember 2017, (Medan : Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ar-Raudlatul Hasanah, 2017)

diantara 13 pembahasan yang terdapat dalam kitab tersebut. Prinsip yang mesti dipegang dalam pendidikan saat ini yaitu “Belajar lebih berhasil jika berhubungan dengan niat, keinginan dan tujuan anak.” Terdapat berbagai faktor yang memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa yaitu lingkungan siswa itu sendiri. teori Gestalt menjelaskan bahwasannya “belajar berdasarkan keseluruhan” hal ini berarti dalam proses belajar bukan hanya mencakup guru dan siswa namun juga alat, ruang dan semua hal yang terjadi dalam aktivitas pembelajaran.⁵¹

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim*. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas kajian kitab *ta'lim al-muta'allim*, tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan peningkatan *moral development* bagis siswa.

3. Penelitian Maftuhin, dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Ta’lim Al-Muta’alim Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XII MA Wahid Hasyim Yogyakarta”. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut membicarakan tentang implementasi pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’alim* di MA Wahid Hasyim Yogyakarta pada sore hari. Tujuannya yaitu memberikan dasaran pada jiwa siswa dalam menuntut ilmu pengetahuan, kesuksesan dan mampu dalam mengamalkan dan mengajarkannya. Terdapat berbagai metode yang digunakan dalam pembelajarannya mulai dari bermain peran, tanya jawab, ceramah dan juga bandongan. Pembelajaran *Ta’lim al-Muta’alim* memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter dimana r hitung sebesar 0,571 lebih besar dari r tabel. Minat belajar siswa dalam mempelajari *Ta’lim al-Muta’alim* dalam kondisi baik sebesar 72% begitu juga dengan karakter siswa sebesar 66,71%. Terdapat nilai pendidikan dalam pembelajaran

⁵¹Purbajati, Hafidz Idri, “Relevansi Kitab *Ta’lim Muta’alim* dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-faktor Pendidikan)” Jurnal LPPM STIB Banyuwangi Volume. 1 No. 1 Februari 2019, (Banyuwangi: STIB Banyuwangi, 2019)

Ta'lim al-Muta'alim yaitu kesabaran, istiqomah, tawakal, syukur, komunikatif, kesungguhan, dan juga kerja keras.⁵²

Persamaannya yaitu sama-sama pelaksanaan pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam membentuk karakter atau moral siswa. Adapun peredaannya yaitu penelitian tersebut memakai metode kuantitatif. Sedangkan dalam penelitian peneliti memakai metode kualitatif.

4. Jurnal atas nama Moh. Hasim dengan judul “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak”. Jurnal ini membahas mengenai syiir memiliki nilai yang bermanfaat bagi pembentuk karakter siswa. Syiir Ngudi susilo ialah Syiir yang memiliki ajaran moral dalam membentuk karakter. Nilai karakter yang terdapat dalam syiir ini ialah tanggung jawab dan rasa hormat. Rasa hormat yang ada dalam diri anak akan memunculkan sopan santun yang didasarkan pada nilai moral dan juga memunculkan rasa tanggung jawab dalam upaya membentuk kesadaran diri dalam berperilaku. Melalui dua nilai moral ini akan muncul anak yang memiliki karakter mulia.⁵³

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab ahklak salaf. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal tersebut membahas ajaran moral syi’ir *ngudi susilo* dalam membangun karakter anak, tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan peningkatan *moral development* bagi siswa.

5. Dharma Kesuma, dengan judul bukunya “*Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.*” Buku ini membahas mengenai pengarahhan dan pendidikan yang dijalankan di sekolah dilihat dari sisi teoritik dan implementasinya. Hal yang serupa dengan buku ini yaitu

⁵²Maftuhin, *Pengaruh Pembelajaran Ta'lim Al-Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas XII MA Wahid Hasyim Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2012. (Tesis tidak diterbitkan).

⁵³Moh. Hasim, “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Membangun Karakter Anak” (*Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 22 Nomor 02 Desember 2015)

berkenaan dengan pembentukan karakter siswa serta berbagai langkah guru dalam membentuknya. Perbedaannya terletak pada kajian teoritik dan praktik yang dilakukan dalam buku ini sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang implementasi pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan peningkatan *moral development* pada siswa.⁵⁴

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab ahklak salaf. Sedangkan perbedaannya yaitu jurnal tersebut membahas ajaran moral syi'ir *ngudi susilo* dalam membangun karakter anak, tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan peningkatan *moral development* bagi siswa.

6. Adib Rifqi Setiawan, dengan judul “*Six Main Principles For Quality Learning Based On Ta'lim al-Muta'allim Ṭoriq Al-Ta'allum*”. at jurnal religio education. *This article examines the requirements for quality learning, that is based exclusively on the nadzom “alālā” that wrote by Burhān al-Dīn al-Nu'mān ibn Ibrōhīm al-Zarnūjī in his treatise entitled “Ta'līm al-Muta'allim Ṭoriq al-Ta'allum”*. *The quantitative research descriptive studies category used in this article and the results are described based on content analysis technique. It reveals that quality learning has six things dependency: ingenious acumen, fervent desire, resilience, sufficient sustenance, guidance of a teacher, and length of time. The best way to test of any educational factors, of course, is develop instruments to measure quantitatively. The development of instruments is yet to do.* Artikel ini mengkaji persyaratan pembelajaran yang berkualitas, yang didasarkan secara eksklusif pada nadzom “alālā” yang ditulis oleh Burhān al-Dīn al-Nu'mān ibn Ibrōhīm al-Zarnūjī dalam risalahnya yang berjudul “Ta'līm al-Muta'allim orīq al-Ta'allum”. Kategori penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam artikel ini dan hasilnya dideskripsikan berdasarkan teknik analisis isi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berkualitas

⁵⁴ Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung:PT. RemajaRosdaKarya, 2013).

memiliki enam ketergantungan: kecerdasan yang cerdas, keinginan yang kuat, ketahanan, rezeki yang cukup, bimbingan guru, dan waktu yang lama. Cara terbaik untuk menguji setiap faktor pendidikan, tentu saja, adalah mengembangkan instrumen untuk mengukur secara kuantitatif. Pengembangan instrumen belum dilakukan.⁵⁵

Persamaan dengan judul peneliti yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Sedangkan perbedaannya yaitu judul tersebut membahas pembelajaran yang berkualitas memiliki enam ketergantungan, tetapi dalam judul peneliti membahas implementasi pembelajaran kitab *ta'lim al-muta'allim* dan peningkatan *moral development* bagi siswa.

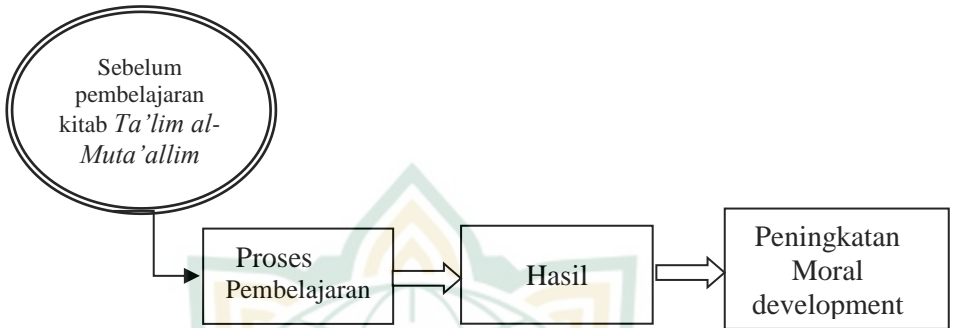
E. Kerangka Berfikir

Implementasi pembelajaran kitab akhlaq dalam penelitian memerlukan perhatian yang mendalam karena berdampak besar pada pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menelisik mengenai implementasi pembelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* di MTs Tasywiquh Thullab Salafiyah Kudus. *Ta'lim al-Muta'allim* diajarkan oleh guru dalam bentuk muatan lokal dengan tujuan memberikan bimbingan dan pemahaman kepada siswa dalam meningkatkan moralnya.

Pembelajaran kitab ini yang menjadi tujuan penulis dalam kerangka berfikir ini, bagaimana MTs NU Tasywiquh Thullab Salafiyah Kudus dalam menjalankan pembelajaran mulai peraturan dan kebijakan dalam pelaksanaan mata pelajaran Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut. Sedangkan peningkatan moral bisa dijalankan dengan cara memahami materi pelajaran muatan lokal yang sudah dipaparkan, dipahami dan diaktualisasikannya pemahaman itu dalam keseharian siswa.

⁵⁵ Adib Rifqi Setiawan, "Six Main Principles For Quality Learning Based On *Ta'lim al-Muta'allim* *Toriq Al-Ta'allum*" dalam *Jurnal Religio Education* Vol. 1, tahun 2021, (Kudus:t.p, 2021)

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Sebelum pembelajaran kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* perilaku siswa sebagian belum tertuju pada tatanan kesopanan, mereka ketika di luar madrasah tidak menerapkan sikap santun, terkadang dengan guru ada yang begitu kurang sopan. Melalui gambar di atas dapat kita garis bawahi bahwa proses pelaksanaan pembelajaran kitab *ta'lim* memiliki tujuan agar dapat meningkat moralnya atau disebut dengan *moral development*, Selain itu bimbingan siswa untuk mengarahkan dan memberikan teladan baik agar tertanam karakter siswa dengan baik, maka pelaksanaan pembelajaran kitab *Talim Al-Muta'allim* ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan moralnya atau *moral development* tersebut. Suri tauladan dan pengarahannya dijalankan tidak hanya dari siswa namun guru juga mesti bisa mencontohkan dalam kesehariannya demi mengembangkan moral siswa dan agar siswa di MTs NU Tasywiqut Thullab Salafiyah Kudus dapat tertanam moral yang baik.